

**KARAKTERISTIK GURU DALAM
PERSEPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Fakultas Tarbiyah



Oleh :

**VIKA RAHMADAYANTI
NIM. 17531163**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Vika Rahmayanti NIM: 17531163 mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : KARAKTERISTIK GURU DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5) sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, April 2021

Mengetahui,

Pembimbing I



H. Masudi, M.Fil.I
NIP. 196707112005011006

Pembimbing II



Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I
NIP. 197502141999031005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vika Rahmadayanti
NIM : 17531163
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, 10 April 2021
Penulis



Vika Rahmadayanti
NIM. 17531163



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/Facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup, Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 405 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/05/2021

Nama : **Vika Rahmadayanti**
Nim : **17531163**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Karakteristik Guru dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Al-Qur'an
Surah Al-'Alaq Ayat 1-5)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/ Tanggal : **Selasa, 27 April 2021**

Pukul : **09.30 – 11:00 WIB**

Tempat : **Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Masudi, M. Fil. I

NIP. 19670711 200501 1006

M. Taqiyuddin, M. Pd. I

NIP. 19750214 199903 1 005

Penguji I,

Penguji II,

Nelson, S. Ag., M. Pd. I

NIP. 19690504 199803 1 006

Mirzon Daheri, MA.Pd.

NIP. 198502 112019 03 1 002

Mengesahkan
Delan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Arnaldi, M. Pd.

NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada bimbingan Nabi besar Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta pengikutnya.

Adapun skripsi ini yang berjudul “**Karakteristik Guru Dalam Persepektif Al-Qur’an (Kajian Al-Qur’an Surah Al-Alaq ayat 1-5)**” yang penulis susun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi ditingkat sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Pd, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Deri Wanto, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.

4. Bapak Wandu Syahindra, M. Kom selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Curup.
5. Bapak Masudi, M. Fil. I dan bapak Muhammad Taqiyuddin, M.Pd. I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta Civitas Akademika IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama penulis menjalankan perkuliahan.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan atas kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan dalam penulisan skripsi ini.

Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal 'alamin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup, 10 April 2021

Penulis



Vika Rahmadayanti

NIM. 17531163

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.s. Asy-Syarah: 6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrobbil'alamin dengan rahmat dan hidayah Allah Swt. skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah dan ibu ku tercinta (Bapak Abdul Rohman dan Ibu Turi Novianti) yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang serta semangat dan senantiasa mendukung setiap langkah ku.
2. Adik ku tersayang Nadia Putri Dwiyanti yang selalu memberikan semangat dan menghibur ku ketika lelah.
3. Kepada Bapak Muhammad Taqiyuddin, M. Pd. I dan Bapak Masudi, M. Fil. I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis dengan ikhlas dan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Para sepupu ku, Efrilia Kurnia Ningsih dan Dimas Arya Kurniawan yang selalu memberikan semangat.
5. Sahabat ku Paula Puspa Utama Harahap yang selalu siap direpotkan kapan pun dan dimana pun sedari awal perjuangan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada geng ciwi-ciwi : mbak Susi Handriani, mbak Trisna Endar Putri, mbak Tesya Anugrah Syafitri, dan mbak Vera Referina Eka

Putri yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta selalu menghibur dengan berbagai cerita-cerita lucunya.

7. Kepada kak Ade Surya yang selalu memotivasi dan memberikan dorongan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
8. Teman-teman PAI D, teman-teman PPL SMPN 10 Rejang Lebong, teman-teman KKN-DR 56 yang telah memberikan pengalaman-pengalaman yang luar biasa.
9. Nabaca squad : Jenika Indriani, Aisatul Hasanah, Tesya Anugrah Syafitri, dan Ainun Saharani, dan mbak Novita Sari yang turut menemani sebagai teman bercerita tentang suka duka dalam menulis skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan PAI 2017.
11. Almamater IAIN Curup yang ku banggakan.
12. Kepada kamu yang tidak bisa ku sebutkan namanya.

KARAKTERISTIK GURU DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN AL-QUR'AN SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5)

Abstrak

Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang pendidikan, terutama mengenai karakteristik guru atau pendidik, baik dari sifat maupun ciri-ciri. Salah satu ayat yang membahas tentang karakteristik guru ini adalah surah Al-'Alaq ayat 1 sampai dengan 5. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakteristik-karakteristik guru.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku-buku dan literatur-literatur tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data.

Dalam penelitian ini didapat simpulan bahwa kandungan Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1 sampai dengan 5 berisi tentang perintah untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyebut nama Allah Swt. dan Allah telah mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang belum ia ketahui sehingga manusia mendapat ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Surah ini juga mengandung beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas, harus mengajar dengan ikhlas, menguasai berbagai macam metode dan media pembelajaran, serta harus menyampaikan ilmu yang dimilikinya.

Kata Kunci: Karakteristik Guru, Surah Al-Alaq 1-5, Pendidikan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	10
B. Fokus Masalah	15
C. Pertanyaan Penelitian	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	16
F. Penelitian Relevan	16
G. Metode Penelitian	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Karakteristik Guru	23
B. Hakikat Guru Dalam Islam	28
1. Pengertian Guru	28
2. Istilah Guru dalam Islam	30
3. Tugas Guru	32
4. Syarat Guru	35
5. Kompetensi Guru	40

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	47
1. Redaksi dan Terjemahan Surah	47
2. Munasabah	47
3. Asbab Al-Nuzul	49
B. Pembahasan Penelitian	50
1. Kandungan Q.s. Al-Alaq Ayat 1-5	50
2. Karakteristik Guru dalam Q.s. Al-Alaq Ayat 1-5	65

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	78
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	xiii
-----------------------------	-------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru atau pendidik merupakan komponen yang penting dalam dunia pendidikan. Keberadaan guru menjadi sangat penting, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terlebih yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.¹

Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam, bahwa guru atau pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani maupun rohani pada peserta didik guna mencapai tingkat kedewasaan sehingga peserta didik memiliki bekal yang cukup untuk menjalankan tugas kemanusiaannya, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah dimuka bumi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

Di dalam konsep Islam, terdapat beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menyebut guru atau pendidik, seperti *murrabi* dan *mu'allim* yang masing-masing memiliki konsep dan ciri-ciri yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di dalam Islam.³

Pendidik merupakan subjek dalam proses pendidikan serta pengajaran Islam. Proses pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya pendidik yang benar-benar mampu menjalankan tugasnya sebagai

¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 172

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (pendekatan historis, teoritis, dan praktis)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 42

³ Ramayulis dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 139

pendidik. Didalam Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Lancar tidaknya proses segala kegiatan pendidikan di sekolah berada dalam tanggung jawab seorang guru atau pendidik. Dalam masyarakat, seorang guru mendapatkan posisi yang amat terhormat. Guru merupakan ujung tombak serta garda terdepan yang menentukan keberhasilan pendidikan.

Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku dan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus dapat menjadi contoh atau suri tauladan yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu tetapi juga menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Guru membawa sebuah amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membuatnya taat dalam beribadah dan memiliki akhlak yang mulia.

Guru memiliki banyak peran dalam proses pendidikan, seperti guru dapat berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didiknya untuk selalu bersemangat serta aktif dalam belajar, guru dapat berperan sebagai inspirator dimana guru memberikan berbagai inspirasi yang baik untuk perkembangan belajar anak didiknya, guru dapat berperan sebagai inisiator yang harus mampu memunculkan ide-ide untuk kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

Guru juga dapat berperan sebagai demonstrator yang selalu berusaha membantu mempermudah peserta didik dalam belajar dengan memperagakan materi pelajaran yang diajarkan, guru dapat berperan

sebagai mediator yang memiliki pengetahuan serta pemahaman yang memadai mengenai berbagai bentuk dan jenis media-media pendidikan yang berguna dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat berperan sebagai korektor yang mampu membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk. Guru juga memiliki peran sebagai informator yang dapat memberikan berbagai informasi tentang perkembangan pengetahuan dan teknologi.⁴

Kedudukan guru dalam Islam merupakan bentuk dari realisasi ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Islam sangat memuliakan pengetahuan. Pengetahuan itu didapat dari proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan proses mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”⁵

Peranan dan tugas guru begitu penting karena guru tidak hanya sekedar mengajarkan dan mendidik peserta didik tetapi lebih dari itu seorang guru harus dapat menunjukkan wibawanya didepan peserta didik sehingga dapat menjadi sosok yang pantas untuk digugu dan ditiru baik

⁴ Annisa Anita Dewi, S.Pd, *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal. 11-15

⁵ Depdiknas, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, 2003.

didalam ruang kelas maupun setelah berada di luar atau dilingkungan masyarakat.

Dalam Islam, seorang pendidik memiliki tugas serta tanggung jawab yang sangat besar, tidak hanya sekedar pengajaran atau transfer ilmu saja, tetapi juga pengajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dari peserta didik.

Maka dari itu sebagai pembina para generasi muda, seorang pendidik harus mampu menjadi sosok yang patut diteladani kepribadiannya. Seorang pendidik harus dapat menjaga citra dan kewibawaannya dalam masyarakat dengan selalu melakukan sesuatu yang didasari oleh ketaatan dan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku sehingga dapat membentuk serta mengembangkan kualitas kepibadian peserta didik.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus menguasai beberapa kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Guru harus memenuhi beberapa kriteria agar dapat dikatakan sebagai guru yang baik.

Namun, dilihat pada realitanya saat ini banyak ditemukan fakta yang menunjukkan sebagian sosok guru telah mengabaikan tanggung jawabnya dan menyalahgunakan tugasnya sebagai pendidik.

Diantaranya terdapat banyak guru yang sebenarnya tidak memenuhi kriteria tetap mengajar dan dihadapkan pada peserta didik. Guru terkadang bertindak sesukanya bahkan sebagian guru lalai terhadap

tugasnya untuk mendidik, membimbing, dan mencetak manusia yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, dan beradab.

Peserta didik kehilangan sosok teladan yang harusnya terdapat dalam diri guru. Guru yang tidak memberikan teladan yang baik akan menyebabkan peserta didik mengikuti perbuatan yang kurang baik tersebut dan yang dihasilkan dalam pendidikan itu kelak adalah manusia yang berakhlak *mazmummah* dan tidak beradab.

Karakteristik dari seorang guru penting untuk dikaji karena guru adalah pihak yang memiliki tugas membentuk karakter peserta didik melalui proses pendidikan. Semua yang terdapat pada guru akan menjadi contoh dan ditiru oleh peserta didik mulai dari ucapan, kepribadian, hingga karakter guru. Dengan ini, guru memiliki sebuah tanggung jawab yang cukup besar guna menghasilkan generasi yang berkarakter, bermoral, dan berbudaya. Oleh karena itu, karakteristik yang harus dimiliki seorang guru sangat penting untuk diperhatikan agar upaya pembentukan generasi yang berkarakter dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.

Al-Qur'an adalah sebuah pedoman hidup bagi umat manusia yang sifatnya umum dan mutlak yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran pokok mengenai segala macam aspek kehidupan umat manusia. Secara fungsional, Al-Qur'an dapat memecahkan permasalahan atau menjadi solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi umat manusia.⁶

⁶ Colle Said, "Paradigma Pendidikan dalam Persepektif Surah Al-Alaq ayat 1-5" DPK Universitas Muhammadiyah Palu, Vol 13 No. 1 (2016): 92

Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi umat Islam juga memberikan petunjuk tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang pendidikan, terutama mengenai karakteristik guru atau pendidik, baik dari sifat maupun ciri-ciri. Salah satu ayat yang membahas tentang karakteristik guru ini adalah surah Al-'Alaq ayat 1 sampai dengan 5.⁷

Surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan surah yang menjadi tonggak perubahan bagi kehidupan umat manusia.⁸ Didalam ayat 1 sampai 5 ini Allah ingin mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa untuk membangun umat bukan diawali dengan akhlak mulia yang telah dimiliki Rasulullah melainkan harus diawali dengan ilmu. Salah Satu metode yang dipilih Allah untuk mengajarkan ilmu kepada umat manusia yakni dengan perintah membaca seperti yang terdapat didalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 ini. Dalam surah ini Allah Swt. menggambarkan dirinya sebagai seorang pengajar dan pendidik pertama yang mengajar dan mendidik melalui ayat-ayat yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. yang selanjutnya pengajaran tersebut diteruskan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dengan mengambil judul "Karakteristik guru dalam persepektif Al-Qur'an (kajian Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5).

⁷ Dr. Syofyan Hadi, *Guru Ideal Menurut Persepektif Al-Qur'an*,

⁸ Ahmad Islahud Daroini, *Tafsir Ayat Pendidikan dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hal. 76

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari mispersepsi tentang permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, maka perlu adanya fokus masalah dan karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah pada aspek karakteristik-karakteristik guru yang hanya terkandung didalam surah Al-‘Alaq pada ayat 1 sampai 5.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah :

1. Apa kandungan Q.s. Al-‘Alaq ayat 1-5 ?
2. Bagaimana konsep karakteristik guru dalam Q.s. Al-‘Alaq ayat 1-5 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan kandungan Q.s. Al-‘Alaq ayat 1-5.
2. Untuk menganalisis konsep karakteristik guru dalam Q.s. Al-‘Alaq ayat 1-5.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai usaha memahami, mendalami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam.
- b. Menambah wawasan tentang karakter guru dalam persepektif Al-Qur’an (kajian Al-Qur’an surah Al-‘Alaq ayat 1-5).

2. Bagi Lembaga

- a. Dapat menjadi pedoman dalam mencari informasi-informasi mengenai karakteristik guru dalam persepektif Al-Qur'an.
- b. Dapat menambah khazanah berpikir dalam bidang pendidikan.

3. Bagi Masyarakat Umum

- a. Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memahami Al-Qur'an.
- b. Dapat dijadikan acuan dan tolak ukur tentang karakteristik guru yang baik.

F. Penelitian Relevan

Fungsi dari penelitian relevan adalah untuk mengemukakan hasil-hasil peneliti yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Sepengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan diantaranya :

1. Ahmad Iskahud Daroini, UIN Raden Intan Lampung, jurusan pendidikan agama Islam, (2018) dengan judul skripsi "*tafsir ayat pendidikan dalam Q.s. Al-Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab*" menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.s. Al-Alaq ayat 1-5 adalah nilai-nilai pendidikan keterampilan (membaca, menulis, dan biologi), nilai-nilai pendidikan ketuhanan, dan nilai-nilai pendidikan akhlak (intelekt).⁹

⁹ Ahmad Iskahud Daroini, *Tafsir Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hal. 92

2. M. Afiquil Adib, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan pendidikan agama Islam, (2019) dengan judul skripsi “*nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah dan penerapannya dalam pembelajaran*” menyimpulkan bahwa Al-Qur’an surah Al-Alaq memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan yang bisa diterapkan pada pembelajaran, antara lain : pertama, pada awal pembelajaran, yang harus terlebih dahulu dipelajari adalah yang sifatnya inderawi. Kedua, setelah peserta didik mengetahui hal-hal yang bersifat inderawi, maka selanjutnya peserta didik mulai dikenalkan dengan hal-hal yang bersifat abstrak dan spiritual. Ketiga, ketika peserta didik dinilai mampu kedua hal tersebut maka proses berikutnya adalah menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan yang akan menjadi khazanah keilmuan. Keempat, adalah tahapan yang akan meningkatkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung dari Allah.¹⁰
3. Nurus Sanityatin Rofi’ah, IAIN Walisongo, jurusan pendidikan agama Islam, (2013) dengan judul skripsi “*konsep pendidik menurut Al-Qur’an surah Ar-Rahman ayat 1-4*” menyimpulkan bahwa didalam surah Ar-rahman ayat 1-4 terdapat beberapa konsep pendidik, meliputi : (1) pendidik yang memiliki kepribadian kasih sayang, (2) pendidik harus berilmu pengetahuan, (3) pendidik yang dapat mengembangkan

¹⁰ M. Afiquil Adib, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hal. 77-78

potensi anak didiknya, (4) pendidik yang memiliki keahlian berinteraksi.¹¹

Dapat dilihat bahwa ketiga kajian tersebut memiliki kesamaan dengan kajian peneliti, namun sedikit perbedaan kajian yang dikaji oleh Ahmad Iskahud Daroini dan M. Afiquil Adib membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5 sedangkan peneliti mengkaji tentang karakteristik guru dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5. Kemudian yang dikaji oleh Nurus Saniyatin Rofi’ah yaitu mengenai konsep pendidik dalam surah Ar-rahman ayat 1-4 sedangkan peneliti mengkaji mengenai karakteristik guru dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5.

Dari beberapa penelitian diatas dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis lakukan berjudul karakteristik guru dalam persepektif Al-Qur’an (Kajian Al-Qur’an surah Al-‘Alaq ayat 1-5) yang tujuannya untuk mengetahui konsep karakteristik guru dalam Al-Qur’an surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5. Karena itu penelitian yang akan penulis lakukan sangat layak untuk dilanjutkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹¹ Nurus Saniyatin Rofi’ah, *Konsep Pendidik Menurut Al-Qur’an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), Hal. 110

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan karena penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan, pengolahan dan pengalisan data yang diperoleh dari literatur-literatur tertulis sehingga jelas bagaimana surah Al-‘Alaq ayat 1-5 menjelaskan mengenai karakteristik seorang guru.

Berdasarkan corak penelitian ini, yakni penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mengkaji tentang karakteristik guru dalam persepektif Al-Qur’an kajian Al-qur’an surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 maka metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir *tahlily*.

Tafsir *tahlily* ialah salah satu metode tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat dalam Al-Qur’an dari segala aspeknya.¹² Kelebihan dari metode tafsir tahlily ini adalah penafsir dapat memahami ayat serta surah-surah Al-Qur’an dengan utuh dan ruang lingkup pembahasan yang luas. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan seperti kajiannya yang mendalam namun tidak secara rinci dan tidak tuntas dalam membahas topik kajian tertentu, menggunakan metode tafsir ini memerlukan waktu yang panjang dengan penuh ketekunan.¹³ Cara penafsiran dengan metode ini adalah dengan mengemukakan arti setiap kosakata disertai penjelasan secara global,

¹² Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 12

¹³ Helman Elhany, *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu’i*, (Lampung: IAIN Metro Lampung, 2018), hal. 4

kemudian menjelaskan *asbab al-nuzul* dan munasabah atau hubungan ayat-ayat tersebut satu sama lainnya.¹⁴

2. Jenis Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya penelitian atau teori yang orisinal. Sumber primer merupakan sebuah sumber yang mengandung teks utuh dari laporan penelitian atau teori sehingga lebih detail dan teknis.¹⁵ Data primer merupakan data yang didapat langsung oleh peneliti dari sumbernya.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber pokok untuk menelaah makna dari ayat-ayat tentang pendidikan yang terdapat dalam Q.s. Al-'Alaq ayat 1-5 dan sumber data primer lainnya adalah tafsir Ibnu Katsir dan beberapa pendamping dari tafsir lain seperti tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al Qurthubi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah bahan pustaka yang telah ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan dan berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikannya atau bukan penemu teori. Contoh sumber sekunder adalah buku bacaan, buku teks, dan ensiklopedia.¹⁷

¹⁴ Ibid

¹⁵ Dr. Neni Hasnunidah, S.Pd., M.Si., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 28

¹⁶ Bagja Waluya, *Sosiologi : menyelami fenomena sosial di masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), hal. 79

¹⁷ Ibid.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku tentang guru, buku tafsir, maupun media internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data literatur dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder yang relevan. Kemudian data yang telah terkumpul ditelaah secara sistematis dalam kaitannya dengan permasalahan yang diangkat, sehingga diperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Menurut Max Weber dalam Muhammad Yusuf berpendapat bahwa *content analysis* ialah sebuah metodologi kajian yang memanfaatkan seperangkat prosedur atau tata cara untuk menarik sebuah kesimpulan yang shahih atau benar dari sebuah buku atau dokumen”¹⁸

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Reduksi data, yaitu kegiatan menyederhanakan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan mempermudah dalam menarik kesimpulan.

¹⁸ Muhammad Yusuf, *Relasi dan Konteks Memahami Hadis-hadis 'Kontradiktif' Melalui Manhaj Imam Syafi'i*, (Jogja: Indie Book Corner, 2020), hal. 13

- b. Display data atau penyajian data, yaitu kegiatan menyusun sekumpulan data secara sistematis agar mudah dipahami sehingga memungkinkan dihasilkannya kesimpulan.
- c. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu kegiatan melihat hasil dari reduksi data agar tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai yang bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan guna menarik kesimpulan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada.¹⁹

Di dalam penelitian ini, data yang didapat dari beberapa kitab tafsir dipilih dan dipilah sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti. Kemudian peneliti mengelompokkan hasil dari data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh data yang memadai dan konkrit guna mendukung pembahasan dalam penelitian ini. Namun tidak semua penafsiran dimasukkan dalam pembahasan penelitian ini, hanya penafsiran yang sesuai yang diambil dan dimasukkan ke dalam pembahasan penelitian ini.

¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), Hal. 243-249

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakteristik Guru

1. Pengertian Karakteristik Guru

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang yang lain, tabiat, ataupun watak”. Karakter menurut Hornby dan Panwell dalam M. Furqon Hidayatullah memiliki arti “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Karakter merupakan sebuah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak, budi pekerti, seseorang yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan individu dengan individu lainnya.²⁰

Seorang individu dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang diharapkan masyarakat dan digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya. Guru dikatakan berkarakter ketika ia mempunyai nilai dan keyakinan yang didasarkan pada hakikat serta tujuan pendidikan dan digunakan sebagai sebuah kekuatan moral dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.²¹

Menurut Quraish Shibab dalam H. Soemarno Soedarsono, karakter adalah kumpulan dari pendidikan, pengalaman, dan lain sebagainya yang dapat memunculkan kemampuan dalam diri sebagai sebuah alat ukir pada

²⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, (Surakarta, Yuma Pressindo, 2010). hal. 11

²¹ Ibid, hal. 12

sisi terdalam hati manusia yang kemudian terwujud dalam pemikiran, sikap, serta perilaku termasuk pula budi pekerti dan akhlak mulia.²²

Sedangkan karakteristik menurut istilah adalah karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikendalikan oleh pendidik untuk menghasilkan generasi yang bermartabat dan beretika.²³ Jadi, karakteristik adalah ciri khas, sifat khas, atau akhlak baik yang harus dimiliki guru agar bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Karakteristik guru yang profesional ialah semua ciri dan perilaku guru di sekolah, di luar sekolah dan di masyarakat dalam memberikan pelayanan, menambah pengetahuan, memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dengan berbagai cara, seperti: bagaimana berperilaku baik terhadap orang tua, cara berpakaian yang sopan menurut tradisi dan agama, bagaimana berbicara dengan dan berhubungan baik dengan peserta didik, atau sikap terhadap sesama teman dan anggota masyarakat lainnya.²⁴

Salah satu tugas seorang guru adalah membimbing anak menuju kedewasaan, sehingga harus memenuhi syarat kedewasaan serta kesehatan fisik dan mental. Macam-macam karakteristik guru profesional meliputi :

- a. Guru mampu membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan. Guru harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Hal ini dapat dilakukan apabila guru

²² H. Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 16

²³ Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I. M.Pd.I dkk, *Guru Profesional*, (Jateng: Penerbit Lakeisha, 2019), hal. 12

²⁴ Ibid, hal. 13-14

tersebut telah menguasai materi pembelajaran dengan baik, dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesinya.

- b. Guru harus bisa menyakinkan pihak-pihak terkait mengenai perencanaan dan inovasi-inovasi yang akan dilaksanakan.
- c. Guru harus kreatif dan inovatif.
- d. Guru harus berusaha menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar dan mitra belajar.
- e. Guru dituntut untuk selalu *up to date* terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungannya.
- f. Seorang guru harus memiliki semangat yang tinggi dalam menyampaikan ilmu-ilmu yang dimilikinya.
- g. Guru harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus aktif di dalam organisasi kependidikan.²⁵

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya memberikan kita gambaran mengenai prinsip dan karakter guru yang berkualitas. Prinsip tersebut dapat diketahui melalui cara-cara Al-Qur'an dalam membentuk kepribadian dan mengajarkan manusia untuk berpikir dan berinteraksi dengan baik. Beberapa penjelasan tentang karakter-karakter seorang guru yang profesional diantaranya :

- a. Mengajar tanpa pamrih (*selfles*)

²⁵ Ibid, hal. 20-21

Seorang guru harus membagi ilmu kepada peserta didik tanpa mengharapkan pamrih atau balasan apapun. Sikap ikhlas tanpa pamrih merupakan salah satu syarat yang penting untuk menjadi guru. Guru yang mendidik peserta didik tanpa pamrih akan memunculkan sikap ikhlas dalam mengajar, guru akan senantiasa fokus pada tugas dan kewajiban mereka untuk mencerdaskan anak-anak bangsa hingga menjadi pribadi yang unggul.

b. Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi

Kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah kemampuan komunikatif. Komunikatif berarti sebuah keadaan dapat saling berhubungan atau mudah dipahami. Apabila seorang guru memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, maka dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan baik. Sebaliknya, apabila seorang guru mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, maka peserta didik pun akan kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Mulyana A.Z. dalam Didik Andiawan menyatakan bahwa “salah satu kunci keberhasilan guru dalam mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam membangun komunikasi dengan peserta didik. Walaupun guru tersebut pintar tetapi jika ia tidak komunikatif atau tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan materinya, maka dapat dipastikan peserta didik akan mengalami kebingungan. Jika komunikasi yang baik bisa terjalin antara guru dan

murid, maka proses pembelajaran akan berlangsung dan berhasil dengan baik. Peserta didik pun akan sangat mencintai dan menyukai gurunya yang mudah apabila diajak berkomunikasi”.²⁶

c. Menumbuhkan motivasi berpikir dan belajar

Seorang guru yang mampu mengajak peserta didiknya berpikir akan memiliki cara-cara yang inspiratif dalam merangsang rasa keingintahuan peserta didik. Menumbuhkan motivasi berpikir serta belajar untuk peserta didik merupakan suatu hal yang penting karena peserta didik mempunyai bekal untuk mendalami sendiri materi-materi dalam rangka belajar.

Guru dituntut untuk mampu membuat serta merancang model-model pembelajaran yang memfokuskan ada usaha menumbuhkan motivasi berpikir dan belajar pada peserta didik. Menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan motivasi atau dorongan untuk berpikir dan mencintai ilmu pengetahuan.

d. Memiliki wawasan yang luas

Kata wawasan memiliki arti pandangan atau tinjauan. Kata ini berasal dari kata “wawas” yang artinya teropong atau pandangan multidimensi dalam melihat dan menjabarkan suatu bidang tertentu.

Seseorang yang memiliki wawasan luas artinya memiliki pengetahuan yang luas. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara banyak membaca,

²⁶ Ibid, hal. 102

mencoba, membahas, mempelajari, dan menulis. Wawasan merupakan sebuah modal guna mencapai target yang hendak dituju oleh seseorang.

Guru yang berwawasan luas akan dapat mensinergikan antara ilmu agama, pengetahuan, dan kenegaraan dengan sempurna hingga tercipta pendidikan yang sejalan dengan misi Al-Qur'an dan Pancasila.

e. Dapat menggunakan media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang berguna untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat merangsang indera peserta didik sehingga mampu mengasah keterampilan motorik dan sikap partisipan.

Seorang guru harus mampu menggunakan media pembelajaran, selain dapat memudahkan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, media pembelajaran juga dapat memudahkan peserta didik untuk memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan.²⁷

B. Hakikat Guru dalam Islam

1. Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru memiliki arti orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar.²⁸ Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya

²⁷ Didik Andiawan, S.Th.I, M.Th.I, *Guru Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an: Meneladani Cara Al-Qur'an dalam Mendidik Manusia*, (Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2020), hal. 109-112

²⁸ Tim Redaksi Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), hal. 377

serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional). Guru bukan tidak hanya pemberi ilmu pengetahuan semata yang berada didepan kelas, tetapi guru merupakan tenaga profesional yang mampu menjadikan murid-muridnya dapat merencanakan, menganalisis, serta menyimpulkan permasalahan yang dihadapinya.²⁹

Guru ialah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik melalui jalur pendidikan formal. Tugas-tugas tersebut dapat terlaksana secara efektif apabila guru tersebut memiliki tingkat profesionalitas tertentu, kompetensi, kemahiran, kecakapan, serta keterampilan yang telah memenuhi standar mutu atau norma etika tertentu.³⁰

Kata guru dan pendidik merupakan dua hal yang dapat dikatakan berbeda dari segi makna. kata *pendidik* (bahasa Indonesia) adalah sebuah padanan kata dan kata *educator* (bahasa Inggris). Dalam kamus *Webster*, kata *educator* memiliki arti *educationist* atau *educationalist* yang jika diartikan dalam bahasa *Indongesia* yaitu pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata *guru* merupakan padanan kata dari kata *teacher* yang di dalam kamus *Webster* bermakna “*The person who*

²⁹ Drs. Daryanto, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hal. 17

³⁰ Dr. Ali Mudlofir, M.Ag, *Pendidik Profesional : Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 119-120

teach., especially in school” yang artinya guru adalah orang yang mengajar, khususnya di sekolah.³¹

Dalam pendidikan Islam, pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif atau rasa, potensi kognitif atau cipta, dan potensi psikomotorik atau karsa. Pendidik juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani peserta didik guna mencapai tingkat kedewasaan yang ditandai dengan mampu secara mandiri dalam memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba Allah Swt. serta khalifah di bumi Allah Swt. serta mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³²

Jadi, guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pengajar yang bertugas memberikan ilmu dan pengetahuan yang ia miliki kepada murid-muridnya yang dapat dicontoh dan diteladani.

2. Istilah Guru dalam Islam

Ada beberapa istilah dalam Islam yang biasa digunakan untuk menyebut guru, yaitu sebagai berikut :

- a. *Muallim*, yaitu istilah yang lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampai ilmu dan pengetahuan. *Muallim* adalah orang yang menguasai ilmu dan memiliki kemampuan mengembangkan dan

³¹ Ibid, hal. 120

³² Drs. Bukhari Umar, M.Ag, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 83

menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, dan *implementasi* (amaliah).³³

- b. *Muaddib*, merupakan istilah yang menekankan pendidik sebagai pembina moralitas dan akhlak anak didik melalui keteladanan. *Mu'addib* adalah seseorang yang mampu mempersiapkan peserta didik agar ia memiliki rasa tanggung jawab dalam membangun sebuah peradaban yang memiliki kualitas di masa depan.
- c. *Murabbi*, yaitu istilah yang menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmani maupun rohaniah. *Murabbi* ialah orang yang memiliki kemampuan dalam mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu mengatur dan memelihara hasil dari kreasinya sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. *Ustad*, adalah orang yang memiliki komitmen dengan profesionalitas, melekat pada dirinya sikap dedikatif, berkomitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continuous improvement*.
- e. *Mursyid*, yaitu orang yang mampu menjadi pusat atau model panutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didik.
- f. *Mudarris*, merupakan seseorang yang memiliki kepekaan dalam hal intelektual serta informasi dan memiliki kemampuan memperbaharui pengetahuan dengan keahliannya dalam usaha mencerdaskan serta

³³ Ibid, hal. 96

melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya.³⁴

Guru merupakan pewaris dari para Nabi. Karena pada era klasik, seorang guru dipandang sebagai ulama. Dalam kedudukannya, guru ibarat kedudukan bulan purnama yang berada di atas planet lainnya pada malam hari, ia menerangi alam semesta. Demikianlah posisi guru, seorang guru berada pada posisi sentral atau pusat dalam mengantarkan manusia memperoleh hidayah Ilahi. Seorang guru lebih utam dibanding seribu ‘*abid* yang jahil.³⁵

3. Tugas guru

Guru sesungguhnya memiliki tugas beserta tanggung jawab yang amat berat. Guru adalah orang yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan secara umum. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tugas dari seorang guru atau pendidik adalah mendidik. Tugas guru tidak hanya berhenti pada tahap mengajar, tetapi seorang guru juga harus mendidik peserta didiknya. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan cara membimbing, mengajar, melatih, dan menanamkan nilai-nilai serta moral yang berguna dalam perannya di masa depan.³⁶ Mendidik dapat berupa mengajar, memberikan dorongan, menghukum, memuji, memberikan contoh atau keteladanan, pembiasaan, dan bentuk lainnya.

³⁴ Drs. Bukhari Umar, M.Ag, Op.Cit, hal. 86

³⁵ Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A, *Pendidik Ideal*, (Depok: Prenamedia Group, 2018), hal. 11

³⁶ Dr. Amirulloh Syarbini, M.Ag, *Guru hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku & Artikel di Media Massa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 30

Dalam Islam, proses belajar mengajar tidak hanya dijadikan sebagai proses alih pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga sebagai proses internalisasi (penanaman) nilai-nilai dan pemanusiaan manusia (humanisasi).

Tugas-tugas ini harus dapat dilaksanakan dengan baik karena masa depan seorang anak didik juga ditentukan oleh guru sehingga harus memastikan semua anak didiknya dapat menyerap pelajaran dengan baik untuk bekal masa depan anak didiknya.

Pada umumnya, tugas guru dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Tugas personal, yaitu tugas yang berifat pribadi yang berhubungan dengan pribadi guru. Setiap guru perlu memahami konsep dirinya. Apabila berkaca pada dirinya, maka seorang guru akan menemukan tiga pribadi, yaitu: 1) saya dengan konsep diri (Self Concept), 2) saya dengan ide diri saya (Self Idea), dan 3) saya dengan realita saya (Self Reality).
- b. Tugas sosial, dalam tugasnya guru memiliki sebuah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik merupakan sebuah misi pemanusiaan manusia. Tugas guru mengabdikan kepada masyarakat sehingga disebut tugas guru adalah pelayan manusia (gogos humaniora).
- c. Tugas profesional, yaitu guru harus melaksanakan peran profesi dikarenakan “guru” merupakan sebuah profesi. Guru memiliki kualifikasi profesional, seperti menguasai pengetahuan yang diharapkan

sehingga ia dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan tersebut kepada murid-muridnya dengan baik.³⁷

Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam buku Bukhari Umar, pendidik memiliki tugas utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membimbing hati manusia untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah Swt. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam memiliki tujuan yang utama yakni untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Apabila pendidik belum mampu menanamkan pembiasaan diri dalam beribadah kepada peserta didik, maka pendidik akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugasnya, walaupun peserta didik memiliki prestasi akademik yang luar biasa.³⁸

Dalam pandangan masyarakat Jawa, pendidik identik dengan guru yang terdiri dari kata *gu* dan *ru* yang artinya “*digugu*” dan “*ditiru*”. Guru dikatakan *digugu* atau dipercaya sebab guru mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan yang membuatnya memiliki wawasan dan pandangan yang luas. Kemudian guru dikatakan *ditiru* atau diikuti karena guru mempunyai kepribadian yang utuh sehingga menjadikan segala tindakannya dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.³⁹

Jadi fungsi dan tugas guru dapat menjadi tiga bagian, antara lain :

³⁷ Dzulkifli dan Ina Puspita Sari, *Karakteristik Guru Ideal*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2015), hal. 90

³⁸ Drs. Bukhari Umar, M.Ag, Op.Cit, hal. 87

³⁹ Ibid, hal. 87

- 1) Guru sebagai pengajar (*intruksional*), bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan melakukan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Guru sebagai pendidik (*educator*), bertugas mengarahkan peserta didik hingga mencapai tingkat kedewasaan dan memiliki kepribadian yang baik seiring dengan tujuan Allah Swt. menciptakannya.
- 3) Guru sebagai seorang pemimpin (*managerial*). Guru bertugas memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik serta masyarakat dalam berbagai masalah dengan upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi terhadap program pendidikan yang dilakukan.⁴⁰

4. Syarat guru

Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka guru dituntut untuk memenuhi syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud menurut Sulani dalam buku Muhammad Nurdin adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
- b. Memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni.
- c. Mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa peserta didik menuju tujuan yang ditetapkan.

⁴⁰ Ibid, hal. 89

d. Dalam Islam, guru dijadikan sebagai pemegang jabatan profesional yang membawa misi ganda dalam satu waktu, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Dalam misi agama, guru dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma agama. Dalam misi ilmu pengetahuan, guru dituntut untuk menyampaikan ilmu yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁴¹

Secara umum, guru yang profesional harus memenuhi kualifikasi akademik minimum dan memiliki sertifikat pendidik. Guru yang telah memenuhi kriteria profesional tersebut yang akan mampu menjalankan tugas utamanya dengan efisien dan efektif guna mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional berupa perkembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang memiliki sikap demokratis serta tanggung jawab.⁴²

Seorang guru dituntut untuk memiliki pengabdian yang dedikasi, loyalitas, dan ikhlas agar dapat menciptakan peserta didik yang dewasa, memiliki akhlak mulia, dan berketerampilan.⁴³ Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam Stefanus M. Marbun, untuk menjadi

⁴¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 129

⁴² Dr. Ali Mudlofir, S.Ag, *Pendidik Profesional*, Op.Cit, hal. 121

⁴³ Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 11

seorang guru maka harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya: a) takwa kepada Allah Swt., b) Berilmu, c) Sehat jasmani, dan d) Berkelakuan baik.⁴⁴ Adapun beberapa persyaratan guru yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki sifat *rabbani*.
- 2) Menyempurnakan sifat *rabbani* dengan rasa ikhlas.
- 3) Memiliki rasa sabar.
- 4) Memiliki sifat jujur dengan menyampaikan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Selalu menambah wawasan, pengetahuan, dan kajian.
- 6) Menguasai berbagai jenis variasi dan metode dalam mengajar.
- 7) Mampu bersikap tegas dan meletakkan segala sesuatunya sesuai pada tempatnya (*Proposisi*).
- 8) Memahami serta menguasai psikologis anak dengan memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- 9) Menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan pada peserta didik.
- 10) Memiliki sifat adil (objektif) pada peserta didik.⁴⁵

⁴⁴ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 23

⁴⁵ Ibid, hal 28

Agar tugas dan kewajiban pendidik dapat dilaksanakan dengan baik, maka pendidik harus berusaha untuk memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

(a) Pendidik harus menjadi orang tua bagi anak didiknya

Seorang pendidik harus memiliki rasa cinta terhadap anak didiknya, layaknya cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan anak didiknya seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri.

(b) Menjalin hubungan baik antara pendidik dan anak didik

Pendidik dan anak didik haruslah memiliki hubungan yang baik, seperti hubungan antara orang tua dengan anaknya karena pendidik adalah pengganti orang tua dalam hal pendidikan dan pengajaran.

(c) Pendidik harus memiliki pengetahuan tentang anak didik

Salah satu syarat dalam keberhasilan mengajar adalah mengetahui minat, bakat, kecenderungan, dan jiwa anak. Pendidik harus benar-benar menyelami apa yang akan dihadapinya, termasuk anak didiknya.

(d) Pendidik harus memiliki rasa berkewajiban kepada masyarakat

(e) Pendidik harus bersikap adil dan jujur

Sikap jujur hendaknya harus senantiasa dimiliki oleh setiap pendidik, baik jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Pendidik dituntut untuk jujur dalam menyajikan bahan pelajaran, ilmu serta pengalamannya. Sungguh sangat tidak terpuji pendidik yang tidak

jujur karena segala tindakan yang dilakukannya akan digugu dan ditiru.

(f) Pendidik harus bersikap ikhlas

Sikap ikhlas merupakan sebuah bentuk kemurnian dan ketaatan kepada Allah Swt. semata dengan cara membersihkan perbuatan, baik lahir maupun batin dari perhatian makhluk.⁴⁶ Ikhlas adalah faktor yang penting bagi keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Seorang pendidik janganlah berlaku sebagai seorang hamba yang busuk jika takut lalu bekerja. Dan jangan pula menjadi buruh yang busuk jika tidak dibayar ia tidak bekerja. Hal tersebut menjadi pengingat bagi para pendidik untuk tidak mengejar-ngejar gaji, enggan mengajar jika tidak diberi upah. Ikhlas dan jujur dalam melaksanakan pekerjaan adalah jalan terbaik menuju kesuksesan dalam tugas dan suksesnya anak didik.⁴⁷

5. Kompetensi Guru

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang artinya kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan dari pengetahuan, perilaku, serta keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.⁴⁸

⁴⁶ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 341

⁴⁷ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 55-65

⁴⁸ Dr. Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 27

Kompetensi adalah sebuah kemampuan guna mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Kompetensi berkaitan erat dengan standar. Seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya apabila pengetahuan, keterampilan, sikap, dan hasil kerjanya sesuai dengan standar atau ukuran yang telah ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya atau pemerintah.⁴⁹

Merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U tahun 2002 dalam Akmal Hawi, kompetensi memiliki makna seperangkat tindakan yang cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap kompeten oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugasnya di bidang tertentu, di dalam pembelajaran.⁵⁰

Seorang guru setidaknya harus memiliki empat kompetensi, sebagai berikut :

a. Kompetensi pedagogi

Kompetensi pedagogi merupakan kompetensi yang berkaitan dengan penguasaan materi. Kompetensi pedagogik juga dapat berarti kemampuan guru dalam pengelolaan kelas.

Guru yang baik paham bahwa mengajar bukan hanya sekedar berbicara dan belajar bukan hanya sekedar mendengarkan. Guru harus mengetahui apa yang akan diajarkannya kepada peserta didik. Guru harus mempersiapkan metode serta media pembelajaran yang akan digunakan. Perancangan pembelajaran memiliki dampak positif

⁴⁹ Ibid, hal. 28

⁵⁰ Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag, Op.Cit, Hal. 1-2

sebagai berikut : *pertama*, peserta didik akan terus mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang baru dari guru sehingga tidak akan terjadi pengulangan materi pembelajaran yang tidak perlu yang dapat mengakibatkan timbulnya rasa bosan siswa dalam belajar.

Kedua, dapat menumbuhkan kepercayaan peserta didik pada guru sehingga mereka merasa senang dan giat dalam belajar. Guru yang baik akan memberikan motivasi kepada peserta didik dengan meneladani kebaikan dan kedisiplinannya karena perbuatan guru lebih efektif dalam mendidik siswa dibandingkan dengan perkataannya.

Ketiga, dapat menjadikan belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan.⁵¹

Seorang guru harus menguasai kompetensi pedagogik karena hal ini yang menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar. Guru juga dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan kurikulum serta selalu memberikan kegiatan yang mendidik.⁵²

b. Kompetensi sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan baik. Baik komunikasi dengan peserta didik, lembaga pendidikan, sesama pendidik, maupun masyarakat.

Terdapat beberapa kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh seorang guru, diantaranya: a) Memiliki keterampilan dalam

⁵¹ Dr. Jejen Musfah, Op.Cit., hal. 37

⁵² Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I. M.Pd.I dkk, Op.Cit. hal. 16

berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik; b) Memiliki sikap simpatik; c) Mampu menjalin kerja sama yang baik dengan komite sekolah; d) Pandai dalam bergaul dengan rekan kerja dan mitra pendidikan; e) mampu memahami dunia atau lingkungan sekitarnya.⁵³

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam hal perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Beberapa kompetensi profesional, antara lain: a) Menguasai bahan ajar dan konsep-konsepnya; b) Mengelola program belajar mengajar; c) mengelola kelas; d) Mampu mengelola media dan sumber belajar; e) menguasai landasan-landasan kependidikan; f) mampu menilai prestasi belajar mengajar; g) memahami prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan sekolah; h) menguasai metode atau cara berfikir; i) senantiasa meningkatkan kemampuan dan melaksanakan misi profesional; j) selalu memberikan bantuan serta bimbingan kepada peserta didik; k) mempunyai wawasan mengenai penelitian pendidikan; l) dapat melakukan penelitian untuk keperluan pendidikan; m) memahami karakteristik peserta didik; n) dapat menyelenggarakan administrasi sekolah; o) mempunyai wawasan mengenai inovasi pendidikan; p) mampu mengambil keputusan

⁵³ Ibid, hal. 18

dengan berani; q) dapat bekerja secara terencana dan terprogram; r) dapat menggunakan waktu dengan tepat.⁵⁴

d. Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini menuntut seorang pendidik mempunyai kepribadian yang baik, seperti amanah, dapat dipercayam jujur, dan bertanggung jawab.⁵⁵ Kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius.”⁵⁶

Dikatakan sia-sia apabila seorang guru mengajarkan kebaikan namun ia sendiri tidak menjadi sosok yang baik. Hal ini akan menghilangkan perannya sebagai pendidik karena kepercayaan dari peserta didik, orang tua, dan masyarakat akan pudar bahkan hilang sehingga guru yang seperti ini tidak akan dapat menjadi sosok teladan bagi siswanya.⁵⁷

Dalam Islam, pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi yang lengkap, seperti :

- 1) Penguasaan materi *al-Islam* yang menyeluruh serta wawasan dan bahan pengayaan terkhusus pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi yang meliputi pendekatan, metode, teknik, dan kemampuan evaluasi pendidikan Islam.

⁵⁴ Ibid, hal. 17

⁵⁵ Drs. Daryanto, Op.Cit., hal. 18

⁵⁶ Dr. Jejen Musfah, Op.Cit. hal. 52

⁵⁷ Ibid, hal. 52

- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan untuk keperluan pengembangan pendidikan Islam di masa depan.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung maupun tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁵⁸

Guna mewujudkan pendidik yang profesional, harus mengacu pada tuntunan Nabi Saw. karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang sangat singkat. Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik diawali dengan bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas, memiliki rasa peduli pada masalah-masalah sosial keagamaan serta semangat dan ketajamannya dalam membaca, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan. Beliau juga mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran.⁵⁹

Berdasarkan uraian diatas, pendidik akan berhasil dalam melaksanakan tugasnya jika memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut :

(a) Kompetensi personal-religius

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan agamis. Maksudnya, pada diri seorang pendidik melekat nilai-

⁵⁸ Drs. Bukhari Umar, M.Ag, Op.Cit, hal. 93

⁵⁹ Ibid

nilai lebih yang akan di *transfer* kepada peserta didik, seperti nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut harus terlebih dahulu dimiliki oleh seorang pendidik sehingga dapat terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai (*transinternalisasi*) antara pendidik dengan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung.

(b) Kompetensi sosial-religius

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial sehubungan dengan ajaran dakwah Islam, seperti gotong royong, tolong-menolong, persamaan derajat antara manusia, sikap toleransi, dan lain sebagainya.

(c) Kompetensi profesional-religius

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan tugas keguruannya secara profesional. Pendidik mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus dan dapat mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahlinya dalam perspektif Islam.⁶⁰

⁶⁰ Ibid, hal. 93-94

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Redaksi dan Terjemahan Surah

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقَى وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”.⁶¹

2. Munasabah

Menurut As-suyuthi, kata munasabah dapat diartikan dalam dua kata yaitu *al-musyakahalah* yang berarti keserupaan dan *al-muqarabah* yang berarti kedekatan. Munasabah diungkapkan pula dengan kata *rabth* yang artinya pertalian.⁶² Sedangkan dalam ulumul Qur’an, munasabah adalah menjelaskan hubungan atau kolerasi makna antara ayat satu dengan ayat lain maupun antara surah yang satu dan surah lainnya, baik yang bersifat umum maupun khusus, rasional (‘aqli), persepsi (hassiy), imajinatif (khayali), atau hubungan yang berupa sebab dan akibat, ‘ilat dan ma’lul, perbandingan dan perlawanan.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2017), hal. 597

⁶² Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 82

Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 memiliki munasabah dengan ayat sesudahnya yaitu ayat ke-6 :

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا ۖ

Artinya : “*Sekali-kali tidak ! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas.*”

Didalam ayat ini mengandung makna yang berlawanan dengan kalimat sebelumnya, ayat ini menyatakan tentang betapa naifnya manusia. Meskipun telah jelas keadaannya dan begitu parahnya kemiskinan yang ada pada dirinya serta tidak ada lagi keraguan bahwa hanya Allah Swt. yang memiliki segalanya, namun manusia tetap bersikap melampaui batas.

Munasabah memiliki fungsi yang sangat penting dalam penafsiran, beberapa diantaranya seperti :

- a. Menemukan makna yang tersirat didalam susunan dan urutan pada kalimat atau ayat dan surah Al-Qur’an.
- b. Membantu mempermudah dalam memahami Al-Qur’an.
- c. Memperkuat keyakinan akan kebenaran Al-Qur’an sebagai wahyu.
- d. Menolak tuduhan tentang susunan Al-Qur’an yang kacau.⁶³

Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 memiliki munasabah dengan surah setelahnya, yaitu surah At-tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

Artinya : “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-sebaiknya.*”

⁶³ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 94-

Surah ini dan surah sebelumnya memiliki munasabah yaitu Allah memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari dan memahami) Al-Qur'an dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan. Persesuaian surah Al-'Alaq dengan dengan surah At-tin adalah menjelaskan tentang penciptaan manusia dengan bentuk yang sempurna. Surah Al-'Alaq merupakan penjelasan dari terhadap surah At-tin yang memiliki hubungan dengan surah Al-alaq ayat 2 yang berbunyi :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ

Artinya : “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”

3. Asbab Al-Nuzul

Asbab al-nuzul terdiri dari dua kata bahasa Arab, yaitu *asbab* yang secara harfiah berarti suatu hal yang selalu bersambung atau berarti ada hubungannya dengan yang lain dan *al-nuzul* yang berarti sesuatu yang turun dari hal yang lebih tinggi ke hal yang lebih rendah.⁶⁴

Sedangkan menurut Subhi Al-Shalih, *asbab al-nuzul* adalah “sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut.”⁶⁵

Jadi, *asbab al-nuzul* dapat diartikan sebagai sebab dari turunnya sesuatu. Jika dihubungkan dengan Al-Qur'an, maka *asbab al-nuzul* adalah

⁶⁴ Tengku Hasby Al-Shiddieqhy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Putaka Rizki Putra, 2002), hal. 18

⁶⁵ Ahmad Von Denffer, *'Ulum Al-Qur'an: An Introduction the sciences of Qur'an*, (Malaysia: AS. Noorden, 1991), hal. 92

sebab diturunkannya ayat atau surah dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. yang kemudian dijadikan pedoman atau tuntunan dalam kehidupan di muka bumi.

Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 adalah wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat ini turun ketika Rasulullah berada di gua Hira. Tujuan Rasulullah ke gua hira adalah untuk beribadah. Hingga pada suatu masa, didalam gua tersebut Rasulullah dikejutkan dengan kedatangan malaikat yang membawa wahyu dari Allah Swt. Malaikat tersebut berkata kepada Rasulullah “bacalah” kemudian Rasulullah menjawab “saya tidak bisa membaca”. Kemudian untuk kedua kalinya, malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya hingga merasa kepayahan dan setelah itu malaikat tersebut melepaskannya. Kembali, malaikat berkata “bacalah” dan Rasulullah pun menjawab “saya tidak bisa membaca”. Dan untuk ketiga kalinya, malaikat memegang Nabi Muhammad Saw. dan menekan-nekannya hingga Nabi merasa kepayahan, kemudian barulah Nabi mengikuti mengucapkan apa yang dikatakan oleh malaikat kepadanya yaitu surah Al-‘Alaq ayat 1-5.⁶⁶

B. Pembahasan Penelitian

1. Kandungan Q.s Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Mufasir
 - a. Tafsir Al-Qurthubi

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

⁶⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir : Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), hal. 1184

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*”

(Qs. Al-Alaq [96]:1

Dalam ayat ini dibahas satu masalah saja, yaitu :

Allah Swt. berfirman *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu*” maksudnya bacalah ayat-ayat Al-Qu’an yang telah diturunkan kepadamu dan awalilah bacaan tersebut dengan menyebut nama Tuhan mu maksudnya dengan membaca bismillah disetiap permulaan surah.⁶⁷

Ada yang berpendapat bahwa firman Allah Swt. *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu*” bermakna sebutlah nama Allah. Hal ini merupakan sebuah perintah bagi Nabi Saw. untuk mulai membaca dengan menyebut nama Allah.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ

“*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*” (Qs. Al-
‘Alaq [96]:2)

Allah Swt. berfirman *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ* “*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*” maksudnya Allah Swt. menciptakan keturunan Nabi Adam yang dimulai dari gumpalan darah.

⁶⁷ Syeikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terjemahan Dudi Rosyadi dan Faturahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 546

'Alaqah yaitu segumpal darah yang lebut. Dinamakan demikian karena darah tersebut selalu menjaga (*ta'allaqa*) kelembutannya pada setiap waktu, apabila darah tersebut tidak lagi lembut atau kering maka tidak akan disebut dengan *'alaqah*.⁶⁸

Penyebutan kata *insan* (manusia) pada ayat ini secara khusus, karena manusia memiliki sebuah kehormatan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Penyebutan tersebut merupakan sebuah penghormatan bagi mereka. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa penyebutan tersebut bermaksud untuk menjelaskan kadar nikmat yang diberikan kepada mereka, seperti mereka diciptakan bermula dari gumpalan darah yang hina, kemudian mereka menjadi seorang manusia yang sempurna yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya.⁶⁹

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣

“*Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah*” (Qs. Al-Alaq [96]:3)

Makna dari kata *الْأَكْرَمُ* pada ayat ini yaitu *al Kariim* (Yang Maha Pemurah), tetapi Al Kalbi menyampaikan pendapat yang berbeda yakni bahwa makna kata ini adalah *Al Haliim* (Yang Maha Lembut) maksudnya lembut terhadap ketidaktahuan hamba-hamba-Nya sehingga mereka tidak disegerakan hukumannya ketika mereka melakukan kesalahan.⁷⁰

⁶⁸ Ibid, hal. 548

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Ibid, hal. 549

Ada pula yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah Swt. “*Bacalah dan Tuhanmu*” yaitu wahai Muhammad, bacalah dan Tuhanmu akan menolong mu dan memberi pemahaman kepada mu, walaupun kamu bukanlah seseorang yang pandai membaca.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ء

“*Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.*” (Qs. Al-Alaq [96]: 4)

Allah Swt. berfirman *الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* “*Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam.*” Maksudnya Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis. Menurut Sa’id yang meriwayatkannya dari Qatadah, *Qalam* merupakan suatu nikmat Allah yang paling besar. Apabila Qalam tidak diperkenalkan kepada manusia maka agama tidak akan bisa berdiri tegak dan kehidupan tidak akan dapat berjalan sesuai dengan semestisnya. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Allah Swt. sangat pemurah kepada hamba-Nya karena Dia mengajarkan kepada mereka (hamba-Nya) apa yang tidak mereka ketahui, sehingga mereka dapat meninggalkan gelapnya kebodohan dan dapat menuju cahaya ilmu.⁷¹

Di dalam ayat ini, Allah Swt. mengingatkan hamba-Nya tentang fadilah atau keutamaan ilmu menulis, karena terdapat hikmah dan manfaat yang begitu besar pada ilmu penulisan. Berbagai ilmu tidak dapat

⁷¹ Ibid, hal. 549-550

diterbitkan melainkan dengan penulisan. Menulis memiliki keutamaan yang sangat penting, menulis ialah salah satu cara untuk menjelaskan yang mana hal tersebut adalah salah satu keahlian yang dibeikan kepada manusia.⁷²

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝

“*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Qs. Al-Alaq [96]: 5)

Dalam ayat kelima Allah Swt. berfirman *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* “*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* Para ulama menafsirkan bahwa kata *الْإِنْسَانَ* (manusia) pada ayat ini bermakna Nabi Adam (seorang) yang diajarkan segala sesuatu. Tidak ada satu hal pun yang tidak diberitahu namanya kepada Nabi Adam. Segala sesuatu itu diberitahukan kepada Nabi Adam dengan berbagai bahasa yang kemudian ilmu tersebut ditunjukkan kepada para malaikat untuk membandingkannya sehingga muncullah kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Adam dibandingkan para malaikat.

Jadi, dapat kita ketahui bahwa menurut penafsiran Ibnu Al-Qurthubi surah Al-Qur’an surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 mengandung beberapa hal diantaranya :

(1) Ayat 1 mengandung perintah untuk membaca ayat-ayat Al-Qur’an.

Kemudian Allah memerintahkan manusia untuk mengawali membaca

⁷² Ibid, hal. 553

ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyebut nama Allah melalui lafazh *bismillah*.⁷³

- (2) Ayat 2 berisi penjelasan tentang manusia menyandang sebuah kehormatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya karena manusia diciptakan sempurna dengan akal yang dapat membedakan segalanya.⁷⁴
- (3) Ayat 3 berisi perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk membaca walaupun beliau tidak pandai membaca. Allah memberikan pertolongan-Nya dengan memberikan pemahaman kepada Nabi Muhammad Saw.⁷⁵
- (4) Ayat 4 menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia menulis. Allah mengajarkan manusia dengan *qalam* yang diartikan sebagai alat untuk menulis. Allah mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang belum diketahui sehingga manusia dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya. dan ayat ini juga berisi keutamaan dan manfaat ilmu menulis.⁷⁶
- (5) Ayat 5 menjelaskan bahwa Allah telah mengajarkan manusia segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia ketahui.⁷⁷

b. Tafsir Al-Misbah

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١

“*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta.*”

⁷³ Ibid, hal. 546

⁷⁴ Ibid, hal. 548

⁷⁵ Ibid, hal. 549

⁷⁶ Ibid, hal. 553

⁷⁷ Ibid

Ayat ini seperti mengatakan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa *bacalah* wahyu-wahyu ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima dan baca pula alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau dapat membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu dengan syarat engkau lakukan *dengan* atau demi *nama Tuhan* Yang selalu memelihara dan membimbing mu dan *Yang mencipta* semua makhluk.⁷⁸

Ayat ini tidak tidak menyebutkan objek bacaan dan malaikat Jibril as. saat itu tidak pula membaca sebuah teks tertulis, oleh karena itu dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Nabi Saw. bertanya : (ماقرأ) *ma aqra'i* yang artinya *apakah yang saya harus baca ?*

Banyak pendapat ahli tafsir mengenai objek bacaan yang dimaksud. Beberapa berpendapat bahwa hal itu adalah wahyu-wahyu Al-Qur'an sehingga perintah itu memiliki arti *bacalah wahyu-wahyu Al-Qur'an* ketika dia turun nanti. Menurut Muhammad 'Abduh, beliau memahami perintah untuk membaca ini bukan sebagai sebuah beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) sehingga memerlukan objek, tetapi menurut beliau itu adalah *amr takini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi Nabi Muhammad Saw. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa setelah perintah ini diturunkan pun Nabi Muhammad Saw. masih tetap disebut dalam Al-Qur'an sebagai seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis).⁷⁹

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 454

⁷⁹ Ibid, hal. 455

Berdasarkan kaidah kebahasaan, kata *iqra'* digunakan dalam artian membaca, menelaah, menyampaikan, dan lain sebagainya. Kemudian karena objeknya bersifat umum maka objek kata tersebut meliputi segala hal yang dapat terjangkau, baik menyangkut bacaan suci yang bersumber dari Tuhan atau bukan, atau menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Maka perintah *iqra'* ini mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri serta bacaan yang tertulis, baik suci ataupun tidak.⁸⁰

Menghubungkan pekerjaan membaca dengan nama Allah membawa pelakunya untuk tidak melakukan pekerjaan tersebut kecuali karena Allah dan hal tersebut dapat menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi dan hanya kegiatan yang dilakukan dengan ikhlaslah yang akan diterima oleh-Nya. Tanpa adanya keikhlasan maka semua pekerjaan akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.⁸¹

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ

“Yang telah menciptakan manusia dari ‘*alaq*.”

Pada ayat kedua bermakna memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw. dan berisi perintah untuk membaca dengan nama-Nya dan demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia yaitu semua manusia – kecuali Adam dan Hawwam- dari ‘*alaq* segumpal darah atau sesuatu yang bergantung di dinding rahim.

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Ibid, hal. 456

Kata (الإنسَانُ) *al-insani* atau manusia diambil dari kata (انس) *unsl* yang berarti senang, jinak, dan harmonis atau berasal dari kata (نسى) *nis-y* yang berarti lupa. Hal ini memberikan gambaran sekilas mengenai potensi atau sifat makhluk tersebut, yaitu bahwa ia memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga merupakan makhluk yang selalu melahirkan rasa senang, harmonisme, dan kebahagiaan terhadap makhluk-makhluk lain.⁸²

Kata *insan* menggambarkan bahwa manusia memiliki keragaman sifat. Manusia ialah makhluk pertama yang Allah sebut didalam Al-Qur'an melalui wahyu pertama yang diturunkan. Bukan hanya karena manusia diciptakan dengan bentuk sebaik-baiknya ataupun kerana segala sesuatu yang ada di alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, melainkan karena kitab suci Al-Qur'an ditujukan kepada manusia untuk menjadi pelita dalam kehidupannya dengan salah satu caranya yaitu memperkenalkan jati dirinya dengan menguraikan proses kejadiannya.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

“*Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah*”

Setelah Allah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya dengan nama-Nya, pada ayat ketiga ini Allah memerintahkan

⁸² Ibid, hal. 459

untuk membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca tersebut. Allah Swt. berfirman : *Bacalah* secara berulang-ulang *dan Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah* sehingga akan melimpahkan berbagai karunia.⁸³

Pada ayat ketiga ini, Allah mengulangi perintah membaca. Para ulama berbeda pendapat mengenai tujuan pengulangan tersebut. Syaikh Muhammad Abduh berpendapat bahwa kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak diperoleh tanpa mengulang-ulang atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan ini tidak berlaku bagi diri Nabi Muhammad Saw. Pada pendapat ‘Abduh sebelumnya telah dikemukakan bahwa perintah *iqra’* ialah *takwini* yakni titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun “secara aktual bagi diri Nabi Muhammad Saw.” Jadi, perintah membaca yang kedua ini dimaknai agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, dan *membaca* kitab tertulis maupun tidak tertulis guna mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat.⁸⁴

Dapat dilihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yaitu pada ayat yang pertama menjelaskan tentang syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yakni membaca karena Allah,

⁸³ Ibid, hal. 460

⁸⁴ Ibid, hal. 461

sedangkan pada ayat ketiga menjelaskan tentang manfaat yang didapat dari bacaan terlebih pengulangan bacaan tersebut.⁸⁵

Pada ayat ketiga ini, terdapat janji Allah Swt. yaitu ketika seseorang membaca dengan rasa ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, wawasan, dan pemahaman-pemahaman baru walaupun yang dibacanya hanya bacaan yang itu-itu saja.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahui(nya).”

Kata *al-qalam* pada ayat keempat diambil dari kata kerja *qalama* yang artinya *memotong ujung sesuatu*. Memotong ujung kuku disebut dengan *taqlim*. Sebuah ujung tombang yang ujungnya dipotong hingga runcing disebut *maqalim*. Alat yang digunakan dalam kegiatan menulis juga dinamakan *qalam* karena pada awalnya alat tersebut dibuat dari bahan yang ujungnya dipotong dan diruncingkan.

Dalam ayat 4, kata *manusia* tidak lagi disebutkan karena kata tersebut telah disebutkan pada ayat 5 dan pada ayat 5 kalimat *tanpa pena* tidak lagi disebutkan karena pada ayat 4 telah dinyatakan dengan kata *pena*. Jadi, kedua ayat diatas memiliki arti “Dia (Allah) *mengajarkan dengan pena*

⁸⁵ Ibid, hal. 462

(tulisan) (hal-hal yang telah diketahui oleh manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.” Kalimat yang telah diketahui sebelumnya dimasukkan karena pada susunan kedua terdapat isyarat yakni “yang belum atau tidak diketahui sebelumnya” dan kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena terdapat kata “dengan pena” dalam susunan kalimat yang pertama. Makna dari ungkapan “telah diketahui sebelumnya” yaitu wawasan pengetahuan dalam bentuk tulisan.⁸⁶

Jadi, kedua ayat di atas berisi penjelasan mengenai dua cara yang Allah Swt. tempuh untuk mengajar manusia. Cara pertama yaitu melalui pena atau tulisan yang harus dibaca oleh manusia dan cara kedua dengan pengajaran secara langsung tanpa menggunakan alat yang dikenal dengan istilah *‘Ilm Ladunniy*.

Jadi, dapat kita ketahui bahwa menurut penafsiran Ibnu Al-Misbah Al-Qur’an surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 mengandung beberapa hal diantaranya :

(1) Ayat 1 mengandung perintah untuk membaca, menelaah, dan memperhatikan alam raya, masyarakat, dan diri sendiri serta bacaan yang tertulis, baik yang suci maupun tidak. Menghubungkan pekerjaan membaca dengan nama Allah Swt. membawa pelakunya untuk tidak melakukan pekerjaan tersebut kecuali karena Allah Swt. dan hal tersebut dapat menghasilkan keabadian karena Allah. Hanya kegiatan

⁸⁶ Ibid, hal. 464

yang dilakukan dengan ikhlaslah yang akan diterima oleh-Nya. Tanpa adanya keikhlasan maka semua pekerjaan akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.⁸⁷

(2) Ayat 2 memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw. Terdapat pula gambaran sekilas mengenai potensi atau sifat manusia, yaitu bahwa manusia memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Manusia juga merupakan makhluk yang selalu melahirkan rasa senang, harmonisme, dan kebahagiaan terhadap makhluk-makhluk lain. Ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia memiliki keragaman sifat. Al-Qur'an ditujukan kepada manusia untuk menjadi pelita dalam kehidupannya dengan salah satu caranya yaitu memperkenalkan jati diri dengan menguraikan proses kejadiannya.⁸⁸

(3) Ayat 3, Allah memerintahkan untuk membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca tersebut. Allah mengulangi perintah membaca karena kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak diperoleh tanpa mengulang-ulang atau melatih diri secara teratur. Makna perintah membaca yang kedua adalah agar lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, dan membaca kitab tertulis maupun tidak tertulis guna mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat. Terdapat janji Allah Swt. yaitu ketika seseorang membaca dengan rasa ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan

⁸⁷ Ibid, hal. 455

⁸⁸ Ibid, hal. 459

kepadanya ilmu pengetahuan, wawasan, dan pemahaman-pemahaman baru walaupun yang dibacanya hanya bacaan yang itu-itu saja.⁸⁹

(4) Ayat 4 dan 5 merupakan penjelasan mengenai dua cara yang Allah Swt. tempuh untuk mengajar manusia. Cara pertama melalui pena atau tulisan yang harus dibaca oleh manusia dan cara kedua adalah dengan pengajaran langsung tanpa menggunakan alat ('ilm ladunniy).⁹⁰

c. Tafsir Ibnu Katsir

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقِمْ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, ayat-ayat ini adalah ayat-ayat mulia yang pertama kali diturunkan. Ayat-ayat ini adalah permulaan rahmat dan nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada para hamba-Nya. Di dalam ayat-ayat ini terkandung peringatan tentang asal usul diciptakannya manusia dari segumpal darah. Salah satu kemuliaan Allah yaitu mengajari

⁸⁹ Ibid, 461

⁹⁰ Ibid, hal. 464

manusia tentang hal-hal yang belum diketahuinya kemudian manusia dihormati karena adanya ilmu pengetahuan tersebut.

Ilmu pengetahuan kedua terdapat dalam otak manusia, ada pula pada lidah, dan ada pula yang berupa tulisan dari jari-jari manusia untuk mengungkapkan sesuatu yang terdapat didalam otak dan ungkapan kalimat sebagai pengganti lidah.⁹¹ Karenanya, Allah Swt. berfirman :

يَعْلَمُ ٥ أَقْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Pada ayat ini, Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk membaca serta memperhatikan bukti kebesaran Allah yang ada di alam semesta ini. Membaca dan memperhatikan itu harus dengan didasari dengan pengharapan atas petunjuk dan hidayah dari Allah Swt. Surah ini mengandung beberapa hikmah diantaranya, Allah menciptakan manusia dari segumpal darah lalu memberikannya kekuasaan dan kekuatan untuk menguasai serta membangun bumi. Kemudian Allah mencurahkan rahmat-Nya berupa pengajaran kepada manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya.⁹²

Jadi, dapat kita ketahui bahwa menurut penafsiran Ibnu Katsir Al-Qur’an surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 mengandung beberapa hal diantaranya :

⁹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Juz ‘Amma cet. enam belas*, (Jakarta: Putaka Azzam, 2013), hal. 265

⁹² H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 401-404

(1) Ayat 1-2 terkandung peringatan tentang asal usul diciptakannya manusia dari segumpal darah. Salah satu kemuliaan Allah yaitu mengajari manusia tentang hal-hal yang belum diketahuinya. Manusia dihormati karena adanya ilmu pengetahuan yang telah Allah ajarkan. Ilmu pengetahuan terdapat dalam otak manusia, ada pula pada lidah, dan ada pula yang berupa tulisan dai jari-jari manusia untuk mengungkapkan sesuatu yang terdapat didalam otak dan ungkapan kalimat sebagai pengganti lidah.⁹³

(2) Ayat 3-5 merupakan penjelasan tentang Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk membaca serta memperhatikan bukti kebesaran Allah yang ada di alam semesta ini. Membaca dan memperhatikan itu harus dengan didasari dengan pengharapan atas petunjuk dan hidayah dari Allah Swt. Allah mencurahkan rahmat-Nya berupa pengajaran kepada manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya.⁹⁴

2. Karakteristik Guru dalam Q.s. Al-Alaq ayat 1-5

Berdasarkan pembahasan teori dan penafsiran dari beberapa ahli tafsir pada surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, ditemukan beberapa karakteristik guru yang baik. Karakteristik guru merupakan semua hal yang berkaitan dengan ciri dan sifat khas ketika berada di luar maupun di dalam lingkungan sekolah yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.

⁹³ Ibnu Katsir, Op. Cit., hal. 459 - 462

⁹⁴ Ibid, hal. 464

Karakteristik ini penting dimiliki oleh guru untuk menunjukkan pribadi guru yang sebenar-benarnya.

Beberapa karakteristik guru yang terdapat didalam surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 diantaranya sebagai berikut :

a. Karakteristik guru menurut tafsir Al-Qurthubi

Berdasarkan tafsir Al-Qurthubi, ditemukan beberapa karakteristik guru dalam surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai dengan 5, diantaranya :

(1) Guru harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas

Menurut Al-Qurthubi, ayat 1 pada surah Al-‘Alaq memiliki makna Perintah untuk membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Guru dituntut untuk mampu selalu menciptakan suasana yang baru, baik dalam materi pembelajaran maupun metode pembelajaran sehingga pembelajaran tidak bersifat statis dan selalu bergerak ke arah kemajuan. Guru dituntut untuk selalu menambah wawasan dengan cara banyak membaca. Terus menerus belajar bagi seorang guru dapat membuat kegiatan mengajar menjadi selalu menarik. Seorang guru harus dapat memupuk jiwa semangat untuk menambah pengetahuan yang akan mampu mewujudkan dirinya sebagai seorang guru yang inspiratif.⁹⁵

(2) Guru harus ikhlas dan melakukan segala sesuatu karena Allah

Pada ayat 1 surah Al-‘Alaq, Al-Qurthubi juga memaknainya dengan Allah memerintahkan manusia untuk mengawali membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan menyebut nama Allah melalui lafazh *bismillah*. Hal ini

⁹⁵ Dr. H. A. Rusdiana dan Dr. Hj. Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Komunikatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 71

berarti seorang guru harus memiliki sifat ikhlas serta melakukan tugas-tugasnya dengan hanya karena Allah Swt.

Sikap ikhlas tanpa rasa pamrih adalah salah satu syarat penting untuk menjadi seorang guru. Guru yang mengajar dengan ikhlas akan menjalankan tugasnya dengan penuh kekhusyukan.⁹⁶ Perintah untuk ikhlas ini terdapat dalam ayat pertama dalam surah Al-Alaq “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”. Pada ayat ini Allah meminta Nabi Muhammad Saw. untuk mengawali membaca dengan nama Allah dan hanya karena Allah. Hal ini bermakna bahwa untuk melakukan segala sesuatu harus dengan niat karena Allah dan didasari rasa ikhlas dan pengharapan akan petunjuk dan hidayah dari Allah Swt. Melalui ayat ini, Allah ingin menunjukkan pentingnya melakukan segala sesuatu dengan keikhlasan tanpa mengharap balasan.

(3) Guru harus menumbuhkan minat berpikir dan belajar

Hal ini terdapat didalam ayat ke 2 pada surah Al-‘Alaq. Menurut Al-Qurthubi, pada ayat kedua ini Allah Swt. memberi tahu bahwa manusia itu menyandang sebuah kehormatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya karena manusia diciptakan sempurna dengan akal yang dapat membedakan segalanya.⁹⁷

Dihubungkan dengan karakteristik guru maka guru harus memiliki kemampuan untuk menumbuhkan minat berpikir dan belajar pada peserta didik. mereka dari sudut biologi agar mereka mau menyadari kondisi dan

⁹⁶ Ibid, hal. 72

⁹⁷ Syekh Imam Al Qurthubi, Op. Cit., hal. 548

hakekat diri mereka yang sebenarnya agar mereka tergugah untuk mempelajarinya lebih lanjut. Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan sejarah asal-usul penciptaan manusia dari sudut agama atau spritual. Seperti yang terdapat dalam ayat kedua dalam surah Al-Alaq dimana Allah Swt. telah menjelaskan tentang penciptaan manusia yakni manusia diciptakan dari gumpalan darah kemudian Allah membuatnya sempurna dengan akal yang dapat digunakan manusia untuk berpikir dan membedakan antara satu hal dengan hal lainnya.

(4) Guru harus mampu memberikan dorongan dan motivasi

Pada ayat ke 3 berisi perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk membaca walaupun beliau tidak pandai membaca kemudian Allah memberikan pertolongan-Nya dengan memberikan pemahaman kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana kata *iqra'* yang diulang dua kali didalam surah Al-Alaq ayat 1 dan 3, Allah Swt. mendorong Nabi Muhammad Saw. untuk terus membaca walaupun Allah tahu jika Nabi Muhammad tidak pandai membaca.⁹⁸

Pengulangan perintah untuk membaca ini dimaksudkan agar manusia lebih banyak lagi membaca, mempelajari, dan memperhatikan alam semesta dan kitab-kitab. Didalam ayat ketiga juga terdapat janji Allah Swt. tentang manfaat dari membaca sehingga hal tersebut dapat membuat manusia termotivasi untuk terus belajar dan memperluas wawasannya. Maka karena itulah, seorang guru harus mampu menjadi motivator bagi

⁹⁸ Ibid, hal. 549

peserta didik. Guru sebagai motivator artinya guru memiliki peran sebagai pendorong bagi peserta didik untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.⁹⁹

(5) Seorang guru harus mampu menggunakan media pembelajaran

Hal ini terdapat didalam surat Al-‘Alaq ayat 4 yang berisi bahwa Allah mengajarkan manusia menulis. Allah mengajarkan manusia dengan *qalam* yang diartikan sebagai alat untuk menulis. Berdasarkan tafsir ayat ini maka seorang guru harus mampu menggunakan media pembelajaran, selain dapat memudahkan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, media pembelajaran juga dapat memudahkan peserta didik untuk memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan.

(6) Guru harus menyampaikan semua ilmu yang dimilikinya

Menurut Al-Qurthubi, pada ayat 5 surah Al-‘Alaq memiliki makna bahwa Allah telah mengajarkan manusia segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ia ketahui. Allah Swt. memperkenalkan diri-Nya sebagai Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Pengetahuan Allah tidak terbatas pada apa yang ada di langit dan di bumi. Allah juga Maha Pemurah yang dengan kuasa-Nya mengajarkan kepada manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya.¹⁰⁰

Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik harus mampu menyampaikan semua ilmu yang dimilikinya, seperti Allah yang mencontohkannya dengan mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama

⁹⁹ Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar” *Jurnal Tadrib Raden Fatah Vol. 1 No. 2*, (2015): 178

¹⁰⁰ Syeikh Imam Al Qurthubi, Op. Cit., hal. 556

segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh Nabi Adam sehingga beliau mendapatkan pengetahuan yang baru. Guru dituntut untuk menyampaikan dan memberi pemahaman mengenai materi pelajaran kepada peserta didik. Seorang guru akan senantiasa berusaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya agar dapat diserap oleh peserta didiknya.

b. Karakteristik guru menurut tafsir Al-Misbah

(1) Guru harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa surah Al-‘Alaq ayat 1 berisi perintah untuk membaca, menelaah, dan memperhatikan alam raya, masyarakat, dan diri sendiri serta bacaan yang tertulis, baik yang suci maupun tidak.

Maka menurut tafsir ini guru harus memiliki ilmu dan wawasan luas yang didapat dengan cara membaca, menelaah, dan memperhatikan semua yang ada di alam raya dan bacaan-bacaan tertulis.

(2) Guru harus mengajar dengan ikhlas tanpa pamrih

Pada ayat 1, menurut tafsir al-misbah juga berisi perintah untuk menghubungkan pekerjaan membaca dengan nama Allah yang membawa pelakunya untuk tidak melakukan pekerjaan tersebut kecuali karena Allah Swt. dan hal tersebut dapat menghasilkan keabadian karena Allah. Hanya kegiatan yang dilakukan dengan ikhlaslah yang akan diterima oleh-Nya.

Tanpa adanya keikhlasan maka semua pekerjaan akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.¹⁰¹

Berdasarkan tafsir ini, guru harus melaksanakan tugasnya dengan rasa ikhlas tanpa mengharap imbalan karena menurut Quraish Shibab pada ayat ini disebutkan bahwa hanya pekerjaan yang dilakukan dengan keikhlasan karena Allah yang akan menghasilkan keabadian.

(3) Guru harus memahami karakter peserta didik

Menurut tafsir Al-Misbah, surah Al-‘Alaq ayat 2 merupakan gambaran sekilas mengenai potensi atau sifat manusia.¹⁰² Manusia memiliki keragaman sifat. Sehingga jika dikaitkan dengan karakteristik yang harus dimiliki guru, guru harus mampu memahami sifat dan karakter dari masing-masing peserta didik.

Guru yang memahami sifat dan karakter peserta didik akan mampu mengetahui kelebihan dan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Guru juga dapat mendeteksi kelemahan yang dimiliki peserta didik dan mencari cara untuk memperbaikinya.

(4) Guru harus memiliki semangat untuk terus belajar

Pada ayat ke 3 menurut tafsir Al-Misbah, Allah mengulangi perintah membaca karena kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak diperoleh tanpa mengulang-ulang atau melatih diri secara teratur. Makna perintah membaca yang kedua adalah agar lebih banyak membaca,

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, Op. Cit., hal. 454

¹⁰² Ibid, hal. 459

menelaah, memerhatikan alam raya, dan membaca kitab tertulis maupun tidak tertulis guna mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat.¹⁰³

Terus menerus belajar dan mengulang-ngulangnya menjadikan mengajar jadi selalu menarik bagi seorang guru. Semangat untuk terus belajar dan menambah pengetahuan sebaiknya harus terus dipupuk agar guru dapat menjadikannya dirinya sebagai guru yang inspiratif.

(5) Guru harus ikhlas

Guru harus mengajar dan belajar dengan rasa ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Hal ini sesuai dengan tafsir Al-Misbah pada ayat 3 yakni pada ayat ini terdapat janji Allah Swt. yaitu ketika seseorang membaca dengan rasa ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, wawasan, dan pemahaman-pemahaman baru walaupun yang dibacanya hanya bacaan yang itu-itu saja.

(6) Guru harus menguasai berbagai metode mengajar

Menurut Quraish Shihab, ayat 4 dan 5 surat Al-‘Alaq merupakan penjelasan mengenai dua cara yang Allah Swt. tempuh untuk mengajar manusia. Cara pertama melalui pena atau tulisan yang harus dibaca oleh manusia dan cara kedua adalah dengan pengajaran langsung tanpa menggunakan alat (‘ilm ladunniy).¹⁰⁴

Dari makna tersebut diketahui bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai jenis metode dalam mengajar.

¹⁰³ Ibid, hal. 460

¹⁰⁴ Ibid, hal.464

Seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan strategi dan metode yang tepat dan efisien dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan akan membuat kegiatan pembelajaran tidak monoton dan membantu peserta didik untuk dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mudah.

c. Karakteristik guru menurut Ibnu Katsir

(1) Guru harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas

Ibnu Katsir menafsirkan pada ayat 1 dan 2, bahwa salah satu kemuliaan Allah yaitu mengajari manusia tentang hal-hal yang belum diketahuinya. Manusia dihormati karena adanya ilmu pengetahuan yang telah Allah ajarkan.¹⁰⁵

Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru sebagai pengajar yang bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan harus lebih dulu memiliki ilmu serta wawasan yang luas sebagai bahan materi yang akan ia ajarkan kepada peserta didik dan masyarakat.

(2) Guru harus menumbuhkan minat berpikir dan belajar

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk membaca serta memperhatikan bukti kebesaran Allah yang ada di alam semesta ini. Hal itu menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu menumbuhkan minat peserta didik untuk berpikir dan mempelajari berbagai bukti kebesaran Allah Swt. yang terdapat di alam semesta. Dengan memperhatikan bukti-bukti kebesaran

¹⁰⁵ Ibnu Katsir, Op. Cit., hal. 401

Allah Swt. tersebut peserta didik akan diajak untuk berpikir dan mengambil pelajaran serta hikmah dari banyaknya nikmat yang telah Allah Swt. berikan sehingga diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkualitas.

Guru juga harus menamakan kepada peserta didik bahwa dalam membaca dan memperhatikan itu harus dengan didasari dengan pengharapan atas petunjuk dan hidayah dari Allah Swt. agar segala sesuatu yang dikerjakan tidak menjadi sia-sia dan mendapat berkah dari Allah Swt.

Dari beberapa tafsir yang telah penulis uraikan di atas, ditemukan beberapa karakteristik guru yang terdapat didalam surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai dengan 5, diantaranya :

- (a) Guru harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas
 - (b) Guru harus ikhlas
 - (c) Guru harus memahami karakter peserta didik
 - (d) Guru harus memiliki semangat untuk terus belajar
 - (e) Guru harus menguasai berbagai metode mengajar
 - (f) Guru harus menumbuhkan minat berpikir dan belajar
- d. Implementasi karakteristik guru dalam pendidikan
- 1) Memiliki ilmu dan wawasan yang luas

Guru yang memiliki wawasan yang luas akan menumbuhkan kepercayaan dan meningkatkan rasa hormat dalam diri peserta didik kepada gurunya. Jika guru memiliki wawasan yang luas maka akan banyak ilmu yang didapat oleh peserta didik.

Penerapan karakteristik guru yang berwawasan dapat dilihat dari penguasaannya terhadap materi yang akan disampaikannya kepada peserta didik. Guru mampu menjawab setiap pertanyaan dan menghilangkan kebingungan yang dialami peserta didik. Guru yang berwawasan luas akan dapat membantu peserta didik dalam keilmuan dan kecakapan kerja tertentu sehingga dapat mencapai keberhasilan dari suatu pengajaran.

2) Mengajar dengan ikhlas

Guru yang mengajar dengan ikhlas, maka tidak akan ada rasa ingin mendapat balas atau pamrih dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guru yang ikhlas akan melaksanakan tugasnya dengan tujuan untuk menyalurkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada peserta didiknya. Guru yang ikhlas akan melaksanakan segala sesuatunya karena Allah dan hanya mengharapkan ridha dan petunjuk dari Allah Swt.

Contoh penerapan sikap ikhlas dalam mengajar, misalnya guru yang selalu melaksanakan tugasnya dengan semangat dan profesional walaupun dengan gaji yang kecil. Ia tidak akan mengeluh dengan keadaan apapun. Guru seperti ini pun tidak akan membedakan peserta didik, entah peserta didik itu kaya atau miskin. Guru yang ikhlas akan senantiasa menjalankan perannya tanpa mengharap upah dan pujian.

3) Menumbuhkan minat berpikir dan belajar

Hendaknya seorang guru memberikan sebuah pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan minat dari peserta didiknya terhadap kegiatan pembelajaran. Titik keberhasilan seorang guru dalam mengajar adalah

dapat membangkitkan minat peserta didik dengan meningkatkan semangat dan membawa peserta didik kepada rasa senang terhadap pelajaran.¹⁰⁶

Untuk menumbuhkan minat peserta didik, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti menyampaikan materi pelajaran dengan video animasi. Peserta didik akan merasa tertarik dan tidak merasa bosan, karena biasanya video animasi dilengkapi dengan gambar dan jalan cerita yang menarik serta tampilan yang dapat membuat peserta didik senang ketika belajar.

4) Guru harus memahami karakter peserta didik

Guru dituntut untuk memahami karakter dari masing-masing peserta didiknya, hal ini dapat digunakan untuk membantu jalannya proses pembelajaran. Dengan memahami karakter peserta didik, guru dapat mengetahui karakteristik belajar peserta didiknya, memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memahami karakter peserta didik, guru juga akan mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakat serta dapat mengatasi kekuarangan dan penyimpangan yang dilakukan peserta didik.

Guru yang memahami karakter peserta didiknya dibuktikan dengan tidak bersikap pilih kasih atau membeda-bedakan setiap individu peserta didik. Guru memahami bahwa setiap manusia memiliki sifat dan karakter yang diciptakan berbeda oleh Allah Swt.

¹⁰⁶ Dr. Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hal. 19

5) Guru harus memiliki semangat untuk terus belajar

Belajar ialah suatu hal yang tetap harus dilakukan oleh seorang guru walaupun ia telah menjadi guru. Untuk menjadi guru yang inspiratif, seorang guru harus memiliki semangat untuk terus belajar. Hal ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi peserta didik. Peserta didik akan memiliki kepercayaan yang besar ketika menyaksikan bahwa gurunya memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang mendalam. Guru yang tetap tekun dan giat dalam belajar dapat menjadi motivasi bagi peserta didik yang dapat mendorongnya untuk semakin semangat dalam menuntut ilmu.

6) Guru harus menguasai berbagai metode mengajar

Guru dituntut untuk menguasai dan memahami metode-metode dalam mengajar, hal ini berhubungan dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional. Metode digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran dapat menjadi penentu tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran.

Guru yang telah menguasai metode-metode dalam mengajar akan mampu menentukan metode mana yang cocok digunakan didalam kelas. Kegiatan pembelajaran tidak akan terasa monoton dan membosannya, sehingga hal ini dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar. Jika minat belajar pada peserta didik telah tumbuh, maka peserta didik akan dapat dengan mudah memahami materi-materi pelajaran yang

disampaikan oleh guru sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa karakteristik guru penting dimiliki oleh setiap guru karena guru tidak hanya menjadi seorang pengajar dan pendidik tetapi juga sebagai pendidik dan *role model* atau teladan yang setiap sifat dan perilakunya akan ditiru oleh peserta didik dan menjadi panutan bagi masyarakat pada umumnya. Peserta didik akan lebih bersemangat ketika belajar, guru memiliki wawasan yang luas sehingga dapat menuntaskan kebingungan mereka dengan mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Kemudian akhlak yang dimiliki oleh seorang guru juga akan mempengaruhi akhlak peserta didik. Jika guru dapat menerapkan karakteristik yang baik sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an yang terdapat dalam beberapa surah, maka akan mempengaruhi hasil peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai yang diharapkan, bukan hanya ilmu secara teori tetapi juga ilmu praktis, seperti memiliki akhlak atau karakter sesuai dengan Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kandungan Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 menurut tafsir Al-Qurthubi berisi tentang perintah untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyebut nama Allah Swt. dan Allah telah mengajarkan telah mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang belum ia ketahui sehingga manusia mendapat ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Sedangkan menurut tafsir Al-Misbah, ayat ini mengandung perintah untuk membaca, menelaah, dan memperhatikan alam raya, masyarakat, dan diri sendiri serta bacaan yang tertulis. dan terdapat pula penjelasan mengenai cara yang Allah Swt. tempuh untuk mengajar manusia. Dan menurut tafsir Ibnu Katsir, surah ini berisi informasi bahwa manusia dihormati karena adanya ilmu pengetahuan yang telah Allah Swt. ajarkan.
2. Didalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 terkandung beberapa karakteristik guru, seperti guru harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas, guru harus ikhlas, mampu menumbuhkan minat berpikir dan belajar peserta didik, harus mampu menggunakan media pembelajaran, guru harus menyampaikan semua ilmu yang dimilikinya, harus memahami karakter peserta didik, dan memiliki semangat untuk terus belajar.

B. Saran

1. Bagi sekolah dan madrasah hendaknya memperhatikan karakteristik-karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berdasarkan pada Al-Qur'an terutama yang terdapat didalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 agar sekolah dan madrasah dapat memiliki tenaga pengajar yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang juga berkualitas.
2. Bagi para calon guru hendaknya mulai menanamkan dan membentuk karakteristik-karakteristik seorang guru sebagaimana yang dicontohkan didalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 agar dapat menjadi guru yang profesional serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat umum.
3. Bagi peneliti atau penulis berikutnya agar dapat melengkapi dan menyempurkan kembali hasil penelitian yang penulis lakukan, karena mungkin masih banyak karakteristik-karakteristik guru yang masih belum ditemukan dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiqu. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim)
- Al Qurthubi, Syeikh Imam. 2016. *Tafsir Al Qurthubi*, Terjemahan Dudi Rosyadi dan Faturahman. (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Al-Shiddieqhy, Tengku Hasby. 2002. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra)
- Andiawan, Didik. 2020. *Guru Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an: Meneladani Cara Al-Qur'an dalam Mendidik Manusia*. (Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media)
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitain Kualitatif*. (Jawa Barat: CV Jejak)
- Anwar, Rosihon. 2012. *Ulum Al-Qur'an*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Bahreisy, Alim dan H. Said Bahreisy. 2004. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. (Surabaya: PT Bina Ilmu)
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: PT Bulan Bintang)
- Daroini, Ahmad Iskahud. 2018. *Tafsir Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*. Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan)
- Daroini, Ahmad Islahud. 2018. *Tafsir Ayat Pendidikan dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*. Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan)
- Daryanto. 2013. *Guru Profesional*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media)
- Denffer, Ahmad Von. *'Ulum Al-Qur'an: An Introduction the sciences of Qur'an*. Malaysia: AS. Noorden, 1991)
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

- Dewi, Annisa Anita. 2017. *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*. (Jawa Barat: CV Jejak)
- Dzulkifli dan Inda Puspita Sari. 2015. *Karakteristik Guru Ideal*. (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga)
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. (Surakarta: Yuma Pressindo)
- Indrawan, Irjus. 2019. *Guru Profesional*. (Jateng: Penerbit Lakeisha)
- Katsir, Ibnu. 2013. *Tafsir Juz 'Amma cet. enam belas*. (Jakarta: Putaka Azzam)
- Kementerian Agama RI. 2017. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art)
- Manizar, Elly. 2015. "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar" *Jurnal Tadrib Raden Fatah Vol. 1 No. 2*
- Marbun, Stefanus M. 2018. *Psikologi Pendidikan*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia)
- Marno. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media)
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional : Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada)
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawir : Kamus Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir)
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Nafi, Muhammad. 2017. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. (Yogyakarta: CV Budi Utama)
- Neni Hasnunidah. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Akademi)
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam (pendekatan historis, teoritis, dan praktis)*, (Jakarta: Ciputat Press)

- Nizar, Samsul. 2018. *Pendidik Ideal*. (Depok: Prenamedia Group)
- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Ramayulis dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia)
- Rofi'ah, Nurus Saniyatin. 2013. *Konsep Pendidik Menurut Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4*. Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo)
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Rusdiana, A. dan Dr. Hj. Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Komunikatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Said, Colle. 2016. "Paradigma Pendidikan dalam Persepektif Surah Al-Alaq ayat 1-5" *DPK Universitas Muhammadiyah Palu*, 13 (1)
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati)
- Soedarsono, Soemarno. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- Syarbini, Amirulloh. 2015. *Guru hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku & Artikel di Media Massa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Tim Redaksi Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka)
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah)
- Wahid, Ramli Abdul. 2002. *Ulumul Qu'an I*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi : menyelami fenomena sosial di masyarakat*. (Bandung: PT Setia Purna Inves)
- Yusuf, Muhammad. 2020. *Relasi dan Konteks Memahami Hadis-hadis 'Kontradiktif' Melalui Manhaj Imam Syafi'i*. (Jogja: Indie)